



WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 2 NOMOR 1 (MEI 2021)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

PENGARUH UTANG LUAR NEGERI, INFLASI, DAN PENDAPATAN NEGARA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI: STUDI DI 6 NEGARA ASEAN

Imam Syafi'i^{a*}, Fauzan Abdul Syakur^b, Muhammad Ghafur Wibowo^c

^{a,b,c}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, D.I. Yogyakarta, Indonesia

^{*}imamrezp51@gmail.com

Diterima: Februari 2021. Disetujui: April 2021. Dipublikasikan: Mei 2021.

ABSTRACT

This research was conducted to measure the main influence of external debt, inflation and state income on the economic growth in Six (6) ASEAN countries using a quantitative approach. The population of this study includes 6 ASEAN countries for the periods of 2015-2019 using data from The World Bank. The method of analysis using Panel Data methods. Meanwhile, the model specification test is done by using the Random Effect Model as the suitability model. The results of this current study showed that inflation and GDP partially had a significant and negative effect on the economic growth of ASEAN countries, while the effect of external debt on economic growth is not significant. These findings are expected to make a positive contribution to the government in maintaining economic stability.

Keywords: *External Debt, Inflation, GDP, Economic Growth.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh utang luar negeri, inflasi dan pendapatan negara terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 (enam) negara ASEAN dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini mencakup 6 negara ASEAN sepanjang periode 2015-2019. Data diambil dari Bank Dunia. Metode analisis menggunakan Data Panel. Sedangkan pengujian spesifikasi model dilakukan dengan menggunakan *Random Effect Model* sebagai model kesesuaian. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan GDP secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN, sedangkan utang luar negeri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pemerintah untuk menjaga kestabilan perekonomian.

Kata Kunci: Utang Luar Negeri, Inflasi, GDP, Pertumbuhan Ekonomi.

I. PENDAHULUAN

Upaya pembangunan ekonomi di suatu negara, umumnya diprakarsai pemerintah, tetapi terkendala akibat kurang tersedianya sumber-sumber daya ekonomi yang produktif, terutama sumber daya modal yang seringkali berperan sebagai katalisator

pembangunan. Untuk mencukupi kekurangan sumber daya modal ini, maka pemerintah berusaha untuk mendatangkan sumber daya modal dari luar negeri melalui berbagai jenis pinjaman (Atmadja, 2000).

Utang luar negeri adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari

para kreditor di luar negara tersebut. Penerima utang luar negeri dapat berupa pemerintah, perusahaan atau perorangan. Bentuk utang dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia (Ulfa & Zulham, 2017).

Aziz & Ramdansyah (2016) menyatakan utang luar negeri merupakan penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Utang luar negeri adalah total utang luar negeri swasta dan publik yang dimiliki oleh suatu negara (Todaro & Smith, 2012). Utang luar negeri dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara dalam jangka panjang (Wibowo, 2017).

Mahmud (2018) menyatakan utang luar negeri adalah kewajiban finansial yang mengikat satu pihak (negara pengutang) dengan yang lain (negara pemberi pinjaman). Ini biasanya mengacu pada utang yang timbul yang dibayarkan kembali dalam mata uang selain mata uang negara pengutang. Lebih lanjut, inflasi, utang, dan nilai tukar memiliki pengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Yien, 2017). Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan ketersediaan dan kesinambungan pengelolaan utang dengan memperkuat beberapa aspek seperti kelembagaan, sumber daya manusia, hukum, dan strateginya (Mahmud, 2018).

Sebagian besar negara-negara di dunia kehilangan daya saing di pasar internasional sebagai akibat adanya penyesuaian nilai tukar. Selain itu, melemahnya syarat perdagangan, salah urus ekonomi dan krisis pemerintahan juga menurunkan tingkat pertumbuhan di negara berkembang. Muhammad Ghafur (2017) menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi oleh beberapa negara dalam pengelolaan APBN adalah kebutuhan belanja yang tinggi dibandingkan penerimaan negara. Kenyataannya, mayoritas negara di dunia akan mengadopsi kebijakan anggaran defisit, artinya sejak awal anggaran belanja negara dirancang lebih besar dari pendapatannya. Konsekuensi dari kebijakan defisit anggaran

ini adalah terciptanya utang publik untuk membiayai anggaran negara. Kebijakan berutang untuk mendanai anggaran negara juga menjadi kebiasaan di banyak negara.

Menurut *International Monetary Fund* (IMF), hampir semua negara pernah berutang kepada IMF. Tabel 1 menunjukkan data dengan 9 negara yang dengan akumulasi utang terbesar di dunia pada tahun 2019. Berberapa negara berkembang seperti Indonesia, Brazil, Thailand dan India masuk dalam daftar dengan utang terbesar di dunia.

Tabel 1. Negara dengan Rasio ULN Terbesar

Negara	US\$ Billion
Brazil	569,4
India	560
Rusia	490,7
Meksiko	469,7
Turki	440,8
Indonesia	402,1
Argentina	279,3
Afrika Selatan	188,1
Thailand	180,23

Sumber: *The World Bank*

Di tingkat ASEAN, Indonesia dan Thailand merupakan dua negara dengan tingkat utang luar negeri tertinggi. Kemudian diikuti oleh Vietnam, Filipina, Laos, Kamboja, Myanmar dan Timor Leste. Secara lebih detil, tabel 2 menunjukkan utang luar negeri untuk negara-negara ASEAN pada tahun 2019.

Tabel 2. Utang Luar Negeri 8 Negara Asean

No.	Negara	Utang Luar Negeri
1	Indonesia	402,1
2	Vietnam	118,49
3	Filipina	83,66
4	Myanmar	11,11
5	Thailand	180,23
6	Laos	16,69
7	Timor Leste	0,203
8	Kamboja	15,33

Sumber: <https://www.imf.org/en/Data>

Salah satu faktor makroekonomi yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara adanya perubahan inflasi. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga

nominal sehingga mengganggu iklim investasi dan mengganggu dalam pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi (Primawan Wisda Nugroho & Maruto Umar Basuki, 2012).

Inflasi merupakan proses kenaikan harga secara umum dan terus menerus terkait dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor (Eryani, Robiyanto, R, & Sudjinan, S, 2017). Ketika tingkat inflasi semakin tinggi maka biaya hidup juga akan meningkat. Perubahan tingkat inflasi diharapkan memengaruhi risiko kredit dan investasi kembali. Sebagai acuan, laju inflasi yang semakin tinggi akan berdampak pada harga aset. Akibatnya, biaya ekuitas akan meningkat dan kemudian menyebabkan beberapa investasi proyek tidak menguntungkan dan memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Mokhova, N., & Zinecker, M., 2014).

Penelitian mengenai dampak variabel makroekonomi pada pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ghafur (2017) meneliti tentang utang umum dan pertumbuhan ekonomi di negara Asia Tenggara dengan uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara utang publik (*public debt*) dan pertumbuhan ekonomi (PDB) di negara-negara ASEAN. Variabel utang publik menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan dalam meningkatkan PDB namun membutuhkan waktu beberapa tahun. Kemudian, Syaparuddin dan Umiyati (2015) meneliti tentang pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, Vietnam dan Burma Periode 1990-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN.

Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara dan negara asing (Sukirno, 2004). Menurut pendekatan produksi, GDP adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai

unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu satu tahun. Menurut pendekatan pendapatan, GDP adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi di wilayah suatu negara dalam jangka satu tahun. Sedangkan menurut pendekatan pengeluaran, GDP adalah jumlah seluruh komponen akhir yang meliputi (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan; (2) pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan stok; (3) pengeluaran konsumsi pemerintah; dan (4) ekspor netto, yaitu ekspor dikurangi impor, dalam jangka waktu setahun (Fauziana, Mulyaningsih, Anggraeni, M, & Rofida, 2014).

Ramadhani (2014) dalam penelitiannya mengenai pengaruh defisit anggaran, pengeluaran pemerintah dan utang luar terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus 6 negara ASEAN tahun 2003-2012) memberikan hasil bahwa defisit anggaran dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan utang luar negeri berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Salah satu kegunaan penting dari data-data pendapatan nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dari tahun ketahun.

Terdapat tiga komponen pertumbuhan ekonomi yang terpenting (Todaro & Smith, 2012) yakni pertama, akumulasi modal, termasuk semua investasi baru di tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia melalui peningkatan kesehatan, pendidikan, dan keterampilan kerja, kedua, Pertumbuhan populasi dan akhirnya pertumbuhan angkatan kerja, serta ketiga, kemajuan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh utang luar negeri, inflasi, dan GDP perkapita pada

pertumbuhan ekonomi di 6 (enam) negara ASEAN.

II. METODE PENELITIAN

Jenis data penelitian yang digunakan ialah data sekunder dalam bentuk data panel. Fokus penelitian dilakukan di 6 negara ASEAN yaitu Indonesia, Thailand, Filipina, Myanmar, Vietnam, dan Laos untuk periode tahun 2015-2019. Pada penelitian ini variabel yang diteliti yaitu Utang Luar Negeri, GDP, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi. Data-data tersebut diperoleh pada laman The World Bank dan www.imf.org.

Menurut Sugiyono (2006) variabel adalah segala sesuatu yang diteliti dan dipelajari sehingga diperoleh informasi tertentu untuk kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel independen adalah utang luar negeri, inflasi, dan *Gross Domestic Product* (GDP).

A. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan model data panel. Analisis panel adalah “pengembangan alat analisis regresi sederhana terhadap aplikasi yang mencakup dua atau lebih variabel independen atau variabel prediktor untuk menduga variabel dependen atau variabel respon” (Gujarati, 2007). Model yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 ULN_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 GDP_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

PE	: Pertumbuhan Ekonomi
ULN	: Utang Luar Negeri
INF	: Inflasi
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
α	: konstanta (<i>intercept</i>)
$\beta_1, 2, 3$: parameter (slope koefisien)
ϵ	: <i>error</i>
n	: banyaknya negara
t	: banyaknya waktu

B. Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Untuk memilih model yang paling tepat terdapat pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Uji Chow

Chow test adalah pengujian untuk menentukan model apakah *Common Effect* (CE) atau *Fixed Effect* (FE) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. H_0 ditolak jika nilai dari probabilitas F lebih kecil dari α , yaitu lebih kecil dari 0,05, dimana H_0 merupakan model *pooled least square* dan H_1 adalah model *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Model *fixed effect* yang lebih baik ditunjukkan dengan nilai signifikansi $< 0,05$ pada probabilitas nilai *chi-square*. Jika prob $< 0,05$ maka ditolak H_0 dan memilih FEM.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier untuk memilih apakah model *Common Effect* atau *Random Effect* yang lebih tepat digunakan dalam model persamaan regresi data panel. Setelah diperoleh nilai LM hitung, maka dibandingkan dengan nilai *chi-squared* tabel dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebanyak jumlah variabel independen (bebas) dan α atau tingkat signifikan sebesar 5%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil berikut ini memaparkan sejauh mana hasil pengolahan analisis data menggunakan metode data panel dapat menjelaskan pengaruh masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan prosedur dalam data panel, digunakan pengujian *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Hasil pengujian masing-masing adalah sebagai berikut:

Uji chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana yang terbaik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *Cross-Section F*. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Apabila nilai $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	3,494216	(5,21)	0,0187
Cross-section Chi-square	18,61530	5	0,028

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan Tabel 3, kedua nilai probabilitas *Cross Section F* dan *Chi Square* lebih kecil dari nilai α 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi hal ini menunjukkan bahwa model yang lebih baik digunakan adalah *fixed effect model*.

Selanjutnya, dilakukan uji Hausman untuk membandingkan atau memilih mana model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *Cross-Section Random*. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Cross-section random	4,310152	3	0,2299

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan Tabel 4, nilai prob 0,2299 lebih besar dari nilai α 0,05. Jadi berdasarkan uji Hausman, model yang terpilih antara FEM dan REM adalah *Random Effect Model* (REM). Maka model pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *Random Effect Model*.

A. Hasil Estimasi Model Data Panel

Dari hasil uji yang telah dilakukan, *Random Effect Model* merupakan pendekatan terpilih untuk melakukan analisis dalam penelitian ini. Berikut tabel hasil analisis data menggunakan *Random Effect Model*.

Tabel 5. Hasil Olah Data

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
C	8,5392	9,742775	0,0000
ULN	0,004	1,090426	0,2855
INF	-0,2216	-2,068360	0,0487
GDP	-0,0009	-3,420150	0,0021
Adj. R-Squared	0,2770		
Prob (F-Statistik)	0,009		

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 5, secara keseluruhan variabel independen menunjukkan bahwa utang luar negeri, inflasi dan GDP berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2015-2019. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai prob F-statistik 0,009 kurang dari tingkat α 5%.

B. Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, utang luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya bahwa utang luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 Negara ASEAN. Utang luar negeri dalam kasus ini tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi, jika dilihat dari data penelitian adalah termasuk dalam data jangka pendek, artinya utang luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

Utang luar negeri umumnya digunakan untuk membangun infrastruktur yang membutuhkan proses pembangunan dengan waktu cukup lama tergantung jenis infrastrukturnya, seperti di Indonesia melakukan pembangunan sektor jalan tol. Hal tersebut mengindikasi bahwa utang luar negeri tidak langsung dirasakan dampak secara ekonomi khususnya pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi akan bisa dirasakan dampak ekonominya dalam jangka panjang.

Utang luar negeri dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang seperti hasil penelitian Aziz & Ramdanyah (2016) yang menyatakan bahwa utang luar negeri merupakan penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Wibowo (2017) juga menyatakan bahwa utang luar negeri dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Kenen dan Sachs yang mengatakan bahwa utang luar negeri telah menimbulkan perlambatan pertumbuhan ekonomi bagi negara pengutang besar,

bahkan lebih jauh lagi utang luar negeri telah membawa banyak negara berkembang pengutang besar tersebut masuk ke dalam perangkap utang (*debt trap*) dan ketergantungan utang (*debt overhang*). Hal ini serupa oleh penelitian dari Umiyati, Syaparuddin dan Kusuma (2015) yang mana hasil ditemukan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN pada periode 1990-2013.

C. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN. Hal ini bisa dilihat dari hasil regresi bahwa inflasi dengan koefisien $-0,221606$ dan nilai prob $0,0487$ dimana kurang dari tingkat *alpha*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa jika tingkat inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi turun atau sebaliknya. Inflasi merupakan proses kenaikan harga secara umum dan terus-menerus (terkait) dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Ketika tingkat inflasi semakin tinggi, biaya hidup juga meningkat. Perubahan tingkat inflasi yang diharapkan memengaruhi risiko kredit dan investasi.

Penelitian ini serupa dengan penelitian Mokhova & Zinecker (2014) yang menyatakan bahwa inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Irene S Larasati dan Sri Sulasmiyati (2018) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalsum (2017) dimana variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

D. Pengaruh GDP terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, GDP berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN. Hal tersebut didapatkan dari hasil regresi bahwa *Gross Domestic Product*

dengan koefisien $-0,000934$ dan nilai prob $0,0021$ dimana lebih kecil dari tingkat *alpha*. Hasil ini menunjukkan bahwa GDP memiliki hubungan negatif atau terbalik dengan pertumbuhan ekonomi, dimana jika GDP naik maka pertumbuhan ekonomi turun atau sebaliknya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Romhadhoni, Faizah dan Afifah (2019) yang menyebutkan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika dilihat dari hasil regresi penelitian ini mendapatkan hasil bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN. Hal ini mungkin bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti GDP atau pendapatan negara yang digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan yang mendesak sehingga mengakibatkan tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemenuhan kebutuhan dari GDP seperti untuk pembangunan yang dilakukan jangka panjang, bisa saja terjadi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, sehingga belum berdampak positif dalam jangka pendek, dimana bisa dikatakan penelitian ini menggunakan data jangka pendek yaitu selama 5 tahun. Hal lain, memungkinkan adanya faktor dari variabel lain yang menyebabkan GDP memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Jika mengacu pada tiga komponen pertumbuhan ekonomi yang terpenting menurut Todaro & Smith (2012) yaitu pertama, akumulasi modal, termasuk semua investasi baru di tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia melalui peningkatan kesehatan, pendidikan, dan keterampilan kerja. Kedua, pertumbuhan populasi dan pertumbuhan angkatan kerja, lalu ketiga, kemajuan teknologi. Jika dilihat secara satu sisi, maka GDP termasuk kedalam faktor yang pertama, dalam hal ini masih terdapat beberapa sektor lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain dua faktor yang disebutkan Todaro & Smith, ada juga faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti

kebijakan pemerintah, polemik politik atau krisis dan faktor makro ekonomi.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa utang luar negeri, inflasi dan GDP berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi enam negara ASEAN. Secara parsial, utang luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN, sedangkan GDP dan inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN.

V. SARAN/REKOMENDASI

Hasil penelitian ini bisa memberikan pertimbangan kepada pemerintah bahwa perlu menggunakan utang luar negeri secara baik dan optimal supaya bisa meningkatkan perekonomian negara sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Utang luar negeri harus dikelola dengan baik dan dikontrol supaya tidak menjadi masalah yang dapat memberatkan dan menjadi beban tanggungan negara yang menggunakan utang luar negeri.

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini, dapat menjadi pertimbangan dan perbaikan peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan tema yang serupa. Peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian di negara ASEAN atau lebih besar lagi dengan sampel yang mencukupi dan data terbaru serta periode yang panjang supaya penelitian dapat memiliki kontribusi yang lebih baik, positif dan terbaru.

REFERENSI

- Aziz, A. & Ramdanyah. (2016). Esensi Utang dalam Konsep Ekonomi Islam. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/viewFile/1689/1503>
- Atmadja, A. S. (2000). Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Perkembangan dan Dampaknya. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 83-94. <http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting>
- Ernayani, R., Robiyanto, R., & Sudjinan, S. (2017). Factors Influencing Profit

Distribution Management of Sharia Commercial Banks in Indonesia. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*. <http://dx.doi.org/10.14414/jebav.v20i2.1055>

- Fauziana, L., Mulyaningsih, A., Anggraeni, E., M, S. C., & Rofida, U. (2014). Keterkaitan Investasi Modal terhadap GDP Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 372-380. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i2.3845>
- Gujarati. (2007). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Penerjemah: Julius A. Mulyadi. Jakarta: Erlangga.
- Kalsum, U. (2017). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v17i1.1183>
- Larasati, I.& Sulasmiyati. (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand). *Administrasi Bisnis*. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2694>
- Mahmud, U. E. (2018). External Debt Burden and Management in the Third World: A Cross-Country Analysis of Nigeria and Indonesia. *International Journal of Innovative Research in Social Sciences and Strategic Management Techniques*, 153-166. <https://www.semanticscholar.org/paper/External-Debt-Burden-and-Management-in-the-Third-%3A-Mahmud/e4ecf3a0623844d8e933192e2e7f1e70f6e88682>
- Mokhova, N. & Zinecker, M. (2014). Macroeconomic Factors and Corporate Capital Structure. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 530-540. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.897>
- Primawan Wisda & Maruto Umar Basuki. (2012). Analisis Faktor-faktor yang

- Memengaruhi Inflasi di Indonesia periode 2000-2011. *Journal of Economics*.
[https://ejournal3.undip.ac.id > article > download](https://ejournal3.undip.ac.id/article/download)
- Ramadhani, M. A. (2014). Pengaruh Defisit Anggaran, Pengeluaran Pemerintah dan Hutang Luar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus 6 Negara Asean Tahun 2003-2012). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/894>
- Sekaran, U. & Bougie, R.. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis edisi 6*. Penerjemah: Tim Editor. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi teori pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development eleventh edition*. Boston: Addison-Wesley.
- Umiyati, E., Syaparuddin & Kusuma. (2015). Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Thailand, Malaysia, Philipina, Vietnam dan Burma Periode 1990-2013. *Jurnal Paradigma Ekonomika*.
<https://doi.org/10.22437/paradigma.v10i1.3650>
- Wibowo, M. G. (2017). Public Debt and Economic Growth in The Southeast Asia Countries. *Jurnal Ilmu Ekonomi*.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/signifikan>
- Yien, L. C. (2017). Granger Causality Analysis between Inflation, Debt and Exchange Rate: Evidence from Malaysia. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*.
<https://ideas.repec.org/a/hur/ijaraf/v7y2017i1p189-196.html>